

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai profesi mempunyai keutamaan dan kedudukan yang semulia-mulianya. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran melainkan juga mempunyai sifat sabar, amanah, ketulusan, dan mengayomi anak didiknya.<sup>1</sup>

Guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran memerlukan motivasi untuk mengajar. Proses ini tidak hanya siswa yang dituntut memiliki motivasi belajar, tetapi guru juga harus memiliki motivasi dalam mengajar. Motivasi mengajar sebagai sebuah kekuatan pendorong bagi guru dalam melakukan kegiatan.

Seorang guru yang tidak mempunyai motivasi dalam mengajar, tentunya tidak terdorong dan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah sehingga hasil belajar siswa yang diharapkan juga kurang maksimal. Sebenarnya motivasi itu tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari, orang yang tidak mempunyai motivasi kerja secara alami akan kalah bersaing dengan mereka yang bermotivasi kerja tinggi. Meskipun motivasi kerja bukan satu-satunya jaminan dalam bersaing.

---

<sup>1</sup> Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan lengkap metodologi Pengajaran Cara Rasulullah*. (Jamaluddin: Terjemahan). Cetakan VI. (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. 2

Siti Asdiqoh menyebutkan bahwa sebab-sebab kurangnya guru dalam motivasi mengajar disebabkan antara lain masih banyaknya guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini menurutnya karena ada sebagian guru yang harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di luar jam kerjanya, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis apalagi membuka internet. Disamping itu, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas mental dirinya karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.<sup>2</sup>

Luthans berpendapat bahwa motivasi sebagai suatu proses yang dimulai dengan kekurangan kebutuhan jiwa atau kebutuhan yang mengaktifkan perilaku/tekad yang mengarah pada suatu tujuan atau dorongan.<sup>3</sup> Berdasarkan pendapat Luthans ini maka penulis menyimpulkan bahwa motivasi sangat erat hubungannya dengan kesehatan atau kebutuhan jiwa (mental).

Yusuf menyebutkan bahwa kesehatan mental diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri secara normal, mampu mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin, tercapainya keharmonisan jiwa dan dapat menciptakan hubungan pribadi dan orang lain yang bermanfaat serta bahagia.<sup>4</sup> Burhanuddin menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara normal diartikan sebagai

---

<sup>2</sup> Siti Asdiqoh. (2012). "Motivasi Kinerja Guru". (online). Diakses melalui: <http://www.ijtihad.stainsalatiga.ac.id>. Pada tanggal 6 Maret 2021. Pukul 21.30 wib.

<sup>3</sup> Luthans, F., *Organizational Behavior*. (Singapura: The McGraw Hill Companies.Inc., 2008), hlm. 15

<sup>4</sup> Yusuf, Syamsu. *Mental Higiene*. (Bandung: Pustaka Bani Quaraisy, 2004), hlm. 18

pengenalan mengenai dirinya, sehingga orang tersebut mampu bertindak sesuai dengan kekurangan dan kemampuan yang dimilikinya. Orang tersebut juga mampu menerima kelemahan dan kelebihan orang lain serta mampu menyesuaikan perilakunya dengan norma yang ada di lingkungannya.<sup>5</sup>

Kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan, prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu tenang, aman, tentram. Menurut Witherington, permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat dalam lapangan psikologi kedokteran psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama (*religious*).<sup>6</sup>

Lebih lanjut Yusuf<sup>7</sup> mengemukakan bahwa agama mampu memberikan kontribusi yang besar dalam menangani mental yang sakit. Keimanan yang teguh dan mantap dalam diri individu menunjukkan tertanamnya keyakinan yang kuat, ketentraman dalam jiwa telah dijamin dan pasti diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan yang sudah tertanam maka rasa takut dan gelisah serta penyakit mental lainnya dapat terkelola dengan baik. Seseorang atau remaja telah menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianutnya maka dapat diasumsikan memperoleh kesehatan mental. Hal ini serupa juga telah diatur dalam ajaran Islam, salah satunya

---

<sup>5</sup> Burhanuddin, Yusak. *Kesehatan Mental*, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 54.

<sup>6</sup> Mulyadi, *Islam & Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pt Kalam Mulia, 2017), hlm. 2

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 19

sebagaimana kandungan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah *Al Ra'd* ayat 28, yakni:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>8</sup>

Koenig & Larson yang melakukan kajian terhadap konsep religiusitas mendapati bahwa dalam 80% hasil penelitian yang ditelaah didapati fakta bahwa keyakinan dan praktik beragama (religiusitas) berhubungan dengan semakin besarnya kepuasan hidup, motivasi bekerja, kebahagiaan, afek positif dan meningkatnya moral. Meski religiusitas telah terbukti berpengaruh positif terhadap kesehatan mental individu, namun bukti penelitian juga mengindikasikan bahwa religiusitas mempengaruhi individu baik secara positif maupun negatif.<sup>9</sup>

Mansoor mengemukakan bahwa orientasi religius intrinsik seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan agamanya. Sedangkan seseorang yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik mungkin lebih dipengaruhi oleh kekuatan sosial lainnya dan cenderung berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan kepada memenuhi kebutuhan pribadi misalnya afiliasi sosial atau untuk keuntungan pribadi. Dalam psikologi agama, hubungan antara ukuran

---

<sup>8</sup> Soenarjo. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Depag RI, 2002), hlm. 256

<sup>9</sup> Koenig HG, Larson DB. 2001. *Religion & Mental Health: Evidence of association*. Inr Rev (Psychiatri 13. 2001), hlm. 67-68

religiusitas dan ukuran kesehatan mental didokumentasikan dengan baik tetapi Islam kurang terwakili dan sebagian besar penelitian berbasis barat.<sup>10</sup>

Subandi mengemukakan ada lima dimensi keagamaan di dalam ajaran Islam yang sesuai dengan pondasi orang yang taat beribadah dan memiliki persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkap oleh Glock dan Stark, yaitu:

1. Dimensi iman menyangkut keyakinan dan kepercayaan dengan rukun iman.
2. Dimensi Islam menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, puasa dan haji.
3. Dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan sebagainya.
4. Dimensi ilmu menyangkut kedalaman dan keluasan pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, misalnya pengetahuan tentang fiqih, tauhid dan sebagainya.
5. Dimensi amal menyangkut bagaimana seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, bekerja dan sebagainya.<sup>11</sup>

Ketaatan beribadah (religiusitas) secara bersama-sama mempunyai hubungan aktif terhadap pembentukan karakter dan kesehatan mental seseorang sehingga orang yang bermental sehat dapat dipastikan kondisi internal dan eksternal dalam kehidupannya berjalan selaras dan serasi sesuai kaidah yang ditentukan baik dari norma sosial maupun agama. Seseorang yang beragama senantiasa melakukan segala sesuatu sesuai dengan ajaran agama. Apabila lupa tidak melaksanakan rutinitas dalam beribadah, cenderung merasa bersalah sehingga mengembalikan segala macam permasalahan dalam

---

<sup>10</sup> Mansoor Butt, Farva, Emotional Intelligence, Religious Orientation, and Mental Health Among University Students. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 2014, Vol. 29, No. 1, 01-19

<sup>11</sup> Subandi. *Mikrobiologi Perkembangan, Kajian dan Pengamatan Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 16-17

kehidupannya kedalam ajaran agama tanpa adanya motivasi dari dalam individu yang kuat, mengajar bisa menjadi hal yang berat dan bahkan dapat memunculkan hal-hal yang negatif pada diri guru.

Motivasi beragama dilahirkan lewat tingkah laku keagamaanya tidak lain merupakan keberadaan agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib dalam masyarakat.<sup>12</sup> Ryan dan Deci yang menjelaskan bahwa motivasi yang ditentukan sendiri oleh guru dalam mengajar dapat menghasilkan berbagai hal yang positif, dan mengajar juga membutuhkan pengetahuan dan keahlian serta keterampilan yang luas sehingga pengalaman keahlian mengajar berperan penting bagi motivasi seorang guru.<sup>13</sup>

Yacub mengungkap bahwa motivasi mengajar guru menjadi aspek krusial untuk menjalankan proses pembelajaran termasuk didalamnya penguasaan terhadap karakter siswa, penggunaan metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan lainnya. Ketiadaan motivasi berdampak pada lesunya penggunaan metode pembelajaran dan suasana belajar peserta didik.<sup>14</sup>

Ahmadiansah dalam penelitiannya bahwa motivasi kerja mempengaruhi kinerja guru dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki motivasi tinggi berdampak positif bagi aktivitas guru dalam menjalankan

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Pt, kalam mulia, 2002), hlm. 225

<sup>13</sup> Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2002). Selfdetermination research: Reflections and future directions. In E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds.), *Handbook of SelfDetermination Research* (pp. 431–442). Rochester, NY: University of Rochester Press.

<sup>14</sup> Yacub, Jamiluddin, "Produktivias Kinerja Guru dan Motivasi Mengajar," *Assalam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan*; 1, 1 (2012), hlm. 39-51

proses pembelajaran, mulai dari pengorganisasian kelas, penguasaan materi, penguasaan metode, dan lainnya.<sup>15</sup>

Penelitian Nashiruddin menyatakan bahwa motivasi kerja guru memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti. Mutu pembelajaran yang dimaksud di sini adalah segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran termasuk di dalamnya adalah kualitas penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran.<sup>16</sup>

Faktor yang mempengaruhi motivasi mengajar guru adalah berkaitan dengan kepuasan kebutuhan. Motivasi didorong melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Menurut Gagne dan Deci kepuasan kebutuhan psikologis dasar merupakan *nutriment* untuk pengembangan motivasi. Kebutuhan psikologis dasar individu yang terdiri dari kompetensi, otonomi dan keterhubungan merupakan kebutuhan yang mendasar dan universal untuk kebahagiaan manusia.<sup>17</sup> Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.<sup>18</sup> Syah mengemukakan bahwa mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmadiansah, Reza, "Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru SMK Muhammadiyah Salatiga," *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*; 1, 2 (2017): hlm. 223-236

<sup>16</sup> Nashiruddin, Muhammad El Muhammadi dan Anharurrohman, "Korelasi Kreativitas dan Motivasi Kerja Guru terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran," *Indonesian Journal of Education Research*; 1, 1 (2016), hlm. 51-57

<sup>17</sup> Gagne, M., & Deci, E. L. Selfdetermination theory and work motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26, (2005), hlm. 331-362

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 44.

<sup>19</sup> Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 179

Seseorang yang memiliki sikap religius dan kesehatan mental yang baik maka dapat memberikan kebermaknaan hidup, memiliki hidup yang tenang karena selalu melibatkan Tuhannya dalam setiap aktivitas, memiliki pola pikir positif dalam menjalani hidup, memiliki rasa sabar dan tidak mudah putus asa, mampu bersikap tenang dan menghindarkan diri dari perasaan negatif yang berlebih, dan mampu memposisikan diri dalam kehidupan sosial. Hal yang menjadi permasalahan bahwasanya seorang guru belum tentu memiliki semuanya itu. Demikian juga hal ini terjadi terhadap guru-guru di SDIT Ar-Risalah.

SDIT Ar-Risalah berdiri tahun 2001 bertempat dikompleks Masjid Al-Manar, Mendungan Kleco. SDIT Ar-Risalah. Tahun 2003 SDIT-Ar-Risalah Surakarta pindah ke gedung pinjaman Pemkot Surakarta di gedung bekas SDN Reksogadan 01 Laweyan. Jumlah peserta didik di tahun 2021 sebanyak 773 siswa dan 54 guru. Saat ini SDIT Ar-Risalah Surakarta sudah memiliki cabang di Kartasura dengan jumlah murid kurang lebih 575 orang dan 53 tenaga pengajar dan karyawan.<sup>20</sup>

Tahun 2021 ini dikarenakan masih dalam masa pandemi, maka baik SDIT Ar-Risalah Surakarta maupun Ar-Risalah Kartasura menggunakan pembelajaran berbasis *daring*. Pembelajaran *daring* atau *online* ini sangat berpengaruh terhadap motivasi guru dalam mengajar. Berbagai macam kendala pembelajaran *daring* seperti terkendala jaringan, keterbatasan kemampuan siswa, kuota internet, dan kemampuan *smart phone*. Selain itu,

---

<sup>20</sup> Dokumentasi SDIT Ar-Risalah Tahun 2021



pemberlakuan PPKM yang menyebabkan lebih banyak di rumah sehingga menurunkan penghasilan sebagai seorang guru.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa peneliti berkeinginan untuk memberikan bukti empirik tentang keterkaitan antara religiusitas dan kesehatan mental terhadap motivasi mengajar guru terutama di masa pandemi ini. Hal ini sangat penting diteliti karena motivasi mengajar guru sangat berkaitan dengan faktor intrinsik guru tersebut. Apabila faktor intrinsik dari religius dan kesehatan mental baik maka dapat mempengaruhi motivasi mengajar. Dengan demikian, peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang “Hubungan antara Religiusitas dan Kesehatan Mental dengan Motivasi Mengajar para Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta.”

## **B. Rumuan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Adakah hubungan religiusitas dengan motivasi mengajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta?
2. Adakah hubungan kesehatan mental dengan motivasi mengajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta?
3. Adakah hubungan religiusitas dan kesehatan mental dengan motivasi mengajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta?

### C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan motivasi mengajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta.
2. Untuk mengetahui hubungan kesehatan mental dengan motivasi mengajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dan kesehatan mental dengan motivasi mengajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta.

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengetahuan yang berkaitan dengan religiusitas dan kesehatan mental dengan motivasi mengajar guru khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Guru perlu memahami arti pentingnya hubungan religiusitas dan kesehatan mental dengan motivasi mengajar guru sehingga guru mampu meningkatkan sikap religiusitas dan kesehatan mental.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi dalam menentukan arah kebijakan terhadap peningkatan motivasi mengajar guru.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dan peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan peningkatan dalam praktik pengetahuan selama belajar di universitas.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian sebelumnya yang relevan terkait penelitian sehingga dapat membedakan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Utomo, H.B., mengemukakan bahwa guru untuk memiliki kemampuan ini karena ketika mereka mampu beradaptasi dengan suasana kinerja sekolah, mereka pada gilirannya mampu untuk menyesuaikan kembali harapan pribadi sesuai dengan kebutuhan mereka dan dengan demikian merasa puas secara psikologis, yang memiliki dampak lebih lanjut yang sesuai pada motivasi mereka untuk mengajar.<sup>21</sup>

Syahraini dan Desi bahwa guru yang memiliki dan menguasai kecerdasan emosional dan motivasi mengajar mampu membangun dan mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran di madrasah. Kecerdasan emosional dan motivasi mengajar berkontribusi dalam mengembangkan keberhasilan guru menggunakan metode ceramah. Penelitian ini sangat signifikansi dalam mengeksplor bagaimana kontribusi kecerdasan emosional dan motivasi

---

<sup>21</sup> Utomo, H.B., Teacher Motivation Behavior: The Importance of Personal Expectations, Need Satisfaction, And Work Climate. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*. (Vol.2 Issue 2 | October 2018)

mengajar terhadap kesuksesan guru dalam menggunakan metode ceramah di Madrasah Tsanawiyah.<sup>22</sup>

Hanggara, et.all, menyebutkan penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis kontribusi kepuasan kebutuhan untuk mandiri, kepuasan kebutuhan untuk kompeten, dan kepuasan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain yang dikaitkan dengan motivasi mengajar guru. Partisipan penelitian ini adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung berjumlah 84 orang (100% perempuan; *Musia* = 31,71 tahun; *SD* = 8,86). Data dikumpulkan menggunakan skala *Basic Need Satisfaction in General* dan Kuesioner *Autonomous Motivation for teaching* yang disajikan dalam Bahasa Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik dan teknik korelasi Pearson. Hasil perhitungan kepuasan kebutuhan untuk mandiri dengan motivasi mengajar menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $r = 0,043$ ;  $p = 0,585$ ). Hasil perhitungan kepuasan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dengan motivasi mengajar menunjukkan hasil yang signifikan ( $r = 0,208$ ;  $p = 0,008$ ). Hasil perhitungan kepuasan kebutuhan untuk kompeten dengan motivasi mengajar menunjukkan hasil yang signifikan ( $r = 0,208$ ;  $p = 0,031$ ). Pemahaman motivasi mengajar berdasar determinasi diri, diharapkan dapat membantu guru di daerah terpencil untuk meningkatkan dan mengenal potensi diri, sehingga guru dapat mengembangkan diri dengan mengoptimalkan

---

<sup>22</sup> Syahraini dan Desi. Kontribusi Motivasi Mengajar Dan Kecerdasan Emosional Dalam Penggunaan Metode Ceramah Guru Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal MUDARRISUNA Vol. 10 No. 1 Januari-Maret 2020*. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i1.5181>

kepuasan kebutuhan sebagai faktor yang berhubungan pada aktivitas guru dalam mengajar.<sup>23</sup>

Metin<sup>24</sup> mengemukakan bahwa hubungan positif antara motivasi akademik dan motivasi beragama intrinsik belum didukung, namun ada hubungan yang signifikan antara motivasi akademik dengan sikap guru. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi akademik dan sosio-ekonomi tingkat, penentuan nasib sendiri, dan tekanan orang tua untuk memperoleh motivasi ekstrinsik.

Mansoor<sup>25</sup> hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional, orientasi agama, dan kesejahteraan psikologis, sedangkan kecerdasan emosional dan orientasi keagamaan keduanya memiliki hubungan positif yang signifikan hubungan negatif yang signifikan dengan tekanan psikologis. Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa emosional kecerdasan dan orientasi keagamaan berpengaruh signifikan terhadap tekanan psikologis. Selain itu, kecerdasan emosional adalah prediktor yang lebih baik untuk kesejahteraan psikologis daripada orientasi keagamaan, sedangkan orientasi keagamaan juga memiliki pengaruh yang signifikan asosiasi prediktif dengan kecerdasan emosional.

Hamidi, et.all., dalam artikelnya bahwa faktor motivasi intrinsik guru bertahan mengajar yaitu rasa tanggung jawab terhadap pendidikan anak di

---

<sup>23</sup> Hanggara, et.al. Motivasi Mengajar Guru Ditinjau Dari Kepuasan Kebutuhan Berdasar Determinasi Diri. *Jurnal Psikologi Vol. 18 No. 1 April 2019, 69-81*

<sup>24</sup> Metin, Relation Of Motivation And Religiosity: An Empirical Research On The Relation Of Academic Motivation And Intrinsic Religious Motivation. *EKEV AKADEMI DERGISI Yıl: 17 Sayı: 55 (Bahar 2013)*

<sup>25</sup> Emotional Intelligence, Religious Orientation, and Mental Health Among University Students *Pakistan Journal of Psychological Research, 2014, Vol. 29, No. 1, 01-19*

daerah pedalaman, guru menyenangi pekerjaan sebagai profesi yang mulia, dan guru memperoleh penghargaan yang baik dari masyarakat setempat. Sementara faktor motivasi ekstrinsik adalah kerja sama guru, lingkungan yang kondusif dan evaluasi/supervise kepala sekolah.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah ada, dapat diketahui bahwa penelitian tentang hubungan antara religiusitas dan kesehatan mental dengan motivasi mengajar para guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta belum ada yang meneliti sebelumnya. Atas dasar itu, judul penelitian penulis memenuhi unsur kebaharuan dan sebagai pelengkap atas penelitian-penelitian terdahulu.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Religiusitas**

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.<sup>27</sup> Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Hamidi, H., Endang, B., & Chiar, M. (2015). Motivasi guru bertahan mengajar di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3)

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 29

<sup>28</sup> Ibid, hal. 30.

Religiusitas diidentikkan dengan keberagaman dan keselarasan di dalam melaksanakan suatu ibadah dalam agama yang dianutnya. Religiusitas adalah bentuk manifestasi individu yang di dapat dari hasil pembelajaran keagamaan serta memahami keesaan Allah melalui kitab-kitab suci dan meneladani kisah para rasul. Religiusitas adalah suatu cara pandang dari buah pikiran (*mind of sense*) seseorang mengenai agamanya serta bagaimana individu tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan Allah. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*dependency of absolute*), adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari faktor eksternal serta keyakinan individu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya.

## 2. Kesehatan Mental

Daradjat mendefinisikan kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri sendiri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup<sup>29</sup>

Kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan yang prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Seseorang yang sehat mentalnya ialah

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hlm. 11-13

orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya atau dalam hatinya selalu tenang aman tentram. Witherington menjelaskan permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan psikologi kedokteran psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama.<sup>30</sup>

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis (penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial). Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa.

### 3. Motivasi mengajar

Husaini menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu alasan agar orang (bawahan) mau bekerja keras dan bekerja cerdas sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>31</sup> Schermerhorn, c.s. dalam Winardi menyatakan bahwa motivasi untuk bekerja merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang terdapat pada diri seorang individu, yang menjadi sebab timbulnya tingkat, arah, dan persistensi upaya yang dilaksanakan dalam hal bekerja.<sup>32</sup> Luthans berpendapat bahwa motivasi adalah suatu proses yang dimulai dengan kekurangan kegiatan kehidupan atau kebutuhan jiwa atau kebutuhan yang mengaktifkan perilaku/tekad yang mengarah pada suatu tujuan atau dorongan.<sup>33</sup>

Motivasi mengajar diukur dengan menggunakan kuesioner *Autonomous Motivation for teaching* untuk mengukur motivasi mengajar

---

<sup>30</sup> Mulyadi, *Islam & Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pt Kalam mulia, 2017), hlm. 2

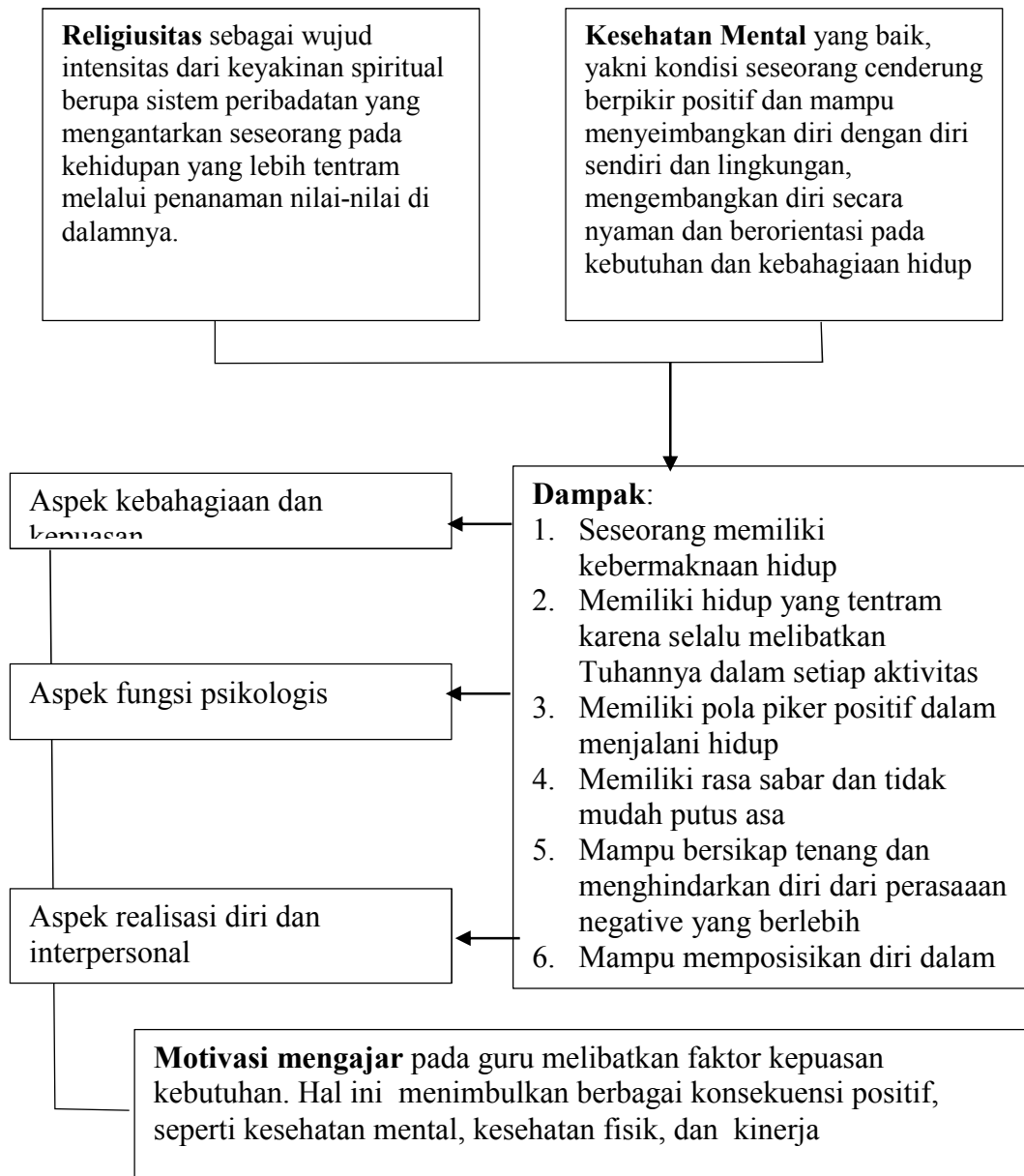
<sup>31</sup> Usman Husaini. *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 3. Cet. II. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 249.

<sup>32</sup> Winardi, *Motivasi dan Pemasalahan Dalam Manajemen*. Cetakan ke-tiga. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2

<sup>33</sup> Luthans, F., "*Organizational Behavior*". (Singapura: The McGraw Hill Companies.Inc., 2008), hlm. 158



guru. Alat ukur ini mengacu pada teori *self determination* yang dirancang khusus untuk mempelajari motivasi untuk mengajar dan terdiri atas empat tipe motivasi, yaitu motivasi eksternal, motivasi introyeksi, motivasi identifikasi, dan motivasi intrinsik.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan religiusitas dengan motivasi mengajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta.
2. Ada hubungan kesehatan mental dengan motivasi mengajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta.
3. Ada hubungan religiusitas dan kesehatan mental dengan motivasi mengajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta.

## G. Metode Penelitian

### 1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sugiyono mengatakan metode penelitian kuantitatif didasarkan kepada *paradigm positivism* berdasarkan pada asumsi mengenai objek empiris.<sup>34</sup> Ada 2 asumsi berikut:

- a. Objek/fenomena dapat diklasifikasikan menurut sifat, jenis, struktur, bentuk, warna, dan sebagainya. Berdasarkan asumsi ini maka penelitian dapat memilih variabel tertentu sebagai obyek tertentu.
- b. Determinasi (hubungan sebab akibat), asumsi ini menyatakan bahwa setiap gejala ada penyebabnya, seperti orang malas bekerja tentu ada penyebabnya.

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.12-13

Bertolak pada tujuan penelitian, penelitian dirancang untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif adalah hal-hal yang nyata berdasarkan kenyataan (empirik) dan hasil penelitian kuantitatif lebih menekankan pada penyajian dalam bentuk deskripsi atau gambaran dengan menggunakan data-data statistik.

## 2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), karena data sepenuhnya digali dari lapangan.

## 3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis digunakan untuk meneliti sisi dalam manusia yang melahirkan perbuatan lahiriyah karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan psikologis dimana peneliti menginterpretasikan, membagi dan mempelajari pola-pola nilai, tingkah laku, keyakinan/ kepercayaan dan bahasa dari kebiasaan tertentu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

## 4. Sumber data

### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden berupa tanggapan responden tentang religiusitas dan

kesehatan mental dengan motivasi mengajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung berupa data tentang identitas dan jumlah guru yang dimintakan kepada Petugas Tata Usaha Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta melalui studi dokumentasi.

5. Obyek dan Subyek Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>35</sup> Populasi dalam penelitian ini yaitu semua guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta sebanyak 54 orang dan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Kartasura sebanyak 53 orang, tidak termasuk Kepala Sekolah. Total populasi sebanyak 107 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>36</sup> Sampel penelitian ini berjumlah 80 orang berdasarkan kriteria pengambilan sampel menurut tabel Krejcie dan Morgan dari total populasi 107 atau sebesar 75%.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 90

<sup>36</sup> Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 94

### c. Sampling

Sugiyono menjelaskan bahwa *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *stratified simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.<sup>37</sup>

Berdasarkan pengambilan sampel menurut tabel Krejcie dan Morgan maka diperoleh distribusi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Data Sampel

<b>Sekolah</b>	<b>Populasi</b>	<b>Sampel</b>
SDIT Ar-Risalah Surakarta	54	40
SDIT Ar-Risalah Kartasura	53	40
Jumlah	107	80

## 6. Pengumpulan Data

### a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu metode penelitian dengan melihat dan mencatat data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data yang bersifat sekunder, peneliti meminta dokumen yang ada pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 81

## b. Angket

Angket yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang diberikaan kepada responden yang diisi atau dijawab secara tertulis pula. Dalam penelitian ini angket/kuesioner diberikan kepada responden secara langsung yaitu guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta. Kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 1.2  
Kisi-kisi Angket Religiusitas<sup>38</sup>

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item	
			Favourable	Unfavorable
1	Keyakinan atau akidah	- Percaya kepada Allah	1	2
		- Pasrah pada Allah	8	
		- Percaya tentang malaikat, rasul, dan kitab suci	3,4,6	5,10
		- Melakukan sesuatu dengan ikhlas		9
		- Percaya akan takdir Tuhan		7
		Jumlah	5	5
2	Peribadatan (praktik agama) atau syariah	- Menjalankan sholat lima waktu dengan tertib	11	12,13,14
		- Melaksanakan puasa wajib dan sunnah	15	17
		- Melakukan kegiatan amal, bersedekah, zakat, infak.	20	
		- Membaca Al Qur'an	16,18	
		- Mendengarkan ceramah agama		19
		Jumlah	5	5
3	Pengamalan atau akhlak	- Perilaku suka menolong	24	27
		- Berperilaku jujur dan pemaaf		22,25
		- Menjaga amanat		
		- Tanggungjawab menjaga lingkungan hidup	23,30	29

<sup>38</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cetakan VII, hlm. 80-82

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item	
			Favourable	Unfavorable
		Jumlah	5	5
4	Pengetahuan atau ilmu	- Pengetahuan al Qur'an	36	38
		- Pokok-pokok ajaran Islam		33,35
		- Pengetahuan hukum-hukum Islam	31,34,40	32,39
		- Pengetahuan sejarah Islam	37	
		Jumlah	5	5
5	Penghayatan	- Sabar dalam menghadapi cobaan	41	42
		- Perasaan bersyukur kepada Allah	47	50
		- Perasaan bertawakal kepada Allah	44	43
		- Perasaan bergetar ketika mendengar azan atau ayat-ayat Al Qur'an	46,49	45,48
		Jumlah	5	5
<b>Jumlah total item</b>			25	25

Tabel 1.3  
Kisi-kisi Angket Kesehatan Mental<sup>39</sup>

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	
			Favourable	Unfavorable
1	Persepsi realita yang efisien	- Individu cukup realistik dalam menilai kemampuannya	1,3	4
		- Individu cukup realistis dalam menginterpretasi terhadap dunia dan sekitarnya	5,7	2,10
		- Tidak terus menerus berpikir negatif terhadap orang lain	9	6
		- Tidak berlebihan dalam memuja diri sendiri		8
		Jumlah		
2	Mengenali diri	- Dapat menyesuaikan diri	13.15.19.20	

<sup>39</sup> Atkinson (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-nuansa Psikologi, Cet. II. Hlm 134-135)

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	
			Favourable	Unfavorable
	sendiri	- Individu yang memiliki kesadaran akan motif dan perasaannya sendiri	11	12,14,16,17,18
		Jumlah	5	5
3	Kemampuan untuk mengendalikan perilaku secara sadar	- Memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kemampuannya sehingga dapat mengendalikannya	21,23,25,27,30	22,24,26,28,29
		Jumlah	5	5
4	Harga diri dan penerimaan	- Penilaian terhadap harga diri sendiri	31	35
		- Merasa diterima oleh orang di sekitarnya	34,39	35,37,40
		- Merasa nyaman bersama orang lain	32	
		- Mampu bereaksi secara sopan dalam situasi sosial	36	38
		Jumlah	5	5
5	Kemampuan untuk membentuk ikatan kasih	- Dapat membentuk ikatan kasih yang erat serta mampu memuaskan orang lain	41,44,45,47	46,48,49,50
		- Mampu peka terhadap perasaan orang lain dan tidak menuntut yang berlebihan kepada orang lain	42	43
		Jumlah	5	5
6	Produktivitas	- Individu yang menyadari	53,54,57	52,58,59
		- Dapat diarahkan pada aktivitas yang produktif	51,60	55,56
		Jumlah	5	5
		<b>Jumlah total item</b>	<b>30</b>	<b>30</b>



Tabel 1.4  
Kisi-kisi Angket Motivasi Mengajar<sup>40</sup>

No	Aspek	Indikator	Nomer Item
1	Motivasi Eksternal	Perilaku yang dikendalikan oleh kontinjensi eksternal yang melibatkan ancaman hukuman atau penawaran imbalan materi daripada dilakukan secara sukarela.	1 – 4
2	Motivasi Introjeksi	Perilaku yang dikendalikan oleh keinginan untuk menghindari perasaan bersalah, malu atau tidak berharga, serta berjuang untuk evaluasi yang sangat positif (evaluasi diri dan orang lain).	5 – 8
3	Motivasi teridentifikasi	Pentingnya perilaku dan tujuan orang itu sendiri.	9 – 12
4	Motivasi intrinsik	melibatkan suatu aktivitas untuk kepentingannya sendiri	13 – 16

## 7. Validasi Data

Validasi data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

### a. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang mewujudkan kevalidan/kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengukur data variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud, sesuai dengan cara pengujiannya ada dua macam yaitu validitas internal dan

<sup>40</sup> Guy Roth, *Autonomous Motivation for Teaching: How Self-Determined Teaching May Lead to Self-Determined Learning*. Paper. 2007.

validitas eksternal. Dalam penelitian ini uji validitas yaitu validitas internal. Validitas internal adalah validitas yang dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan.<sup>41</sup> Dengan kata lain sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung misi instrumen secara keseluruhan yaitu mengungkapkan data dari variabel yang dimaksud.

Uji validitas internal yang dilakukan yaitu analisis butir yaitu mengkorelasikan skor-skor yang ada pada butir dengan skor total. Sedangkan rumus yang digunakan dalam mengukur validitas instrumen ini adalah rumus product moment dari Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi suatu butir

N = Cacah objek

X = Skor Butir

Y = Skor total

Untuk menilai valid tidaknya instrumen, dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil kerjanya dengan r tabel product moment. Jika diperoleh r hitung lebih besar dari r tabel berarti r tersebut valid. Sebaliknya apabila r hitung lebih kecil daripada r tabel maka

---

<sup>41</sup> Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian dalam Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 85

instrument dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan untuk pengambilan data. Adapun langkah untuk menguji validitas setiap butir adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel analisis butir untuk variabel X dan Y
- 2) Mengkorelasikan jumlah skor masing-masing butir dengan skor total
- 3) Hasil yang diperoleh masing-masing perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan *Product Moment*.

Instrumen yang valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk memudahkan pengujian menggunakan bantuan komputer program SPSS.

Indikator pertanyaan dikatakan valid, jika tampilan output SPSS menunjukkan korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Jika tingkat probabilitas  $value < 0,05$ , maka butir pertanyaan dikatakan valid, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas  $value > 0,05$ , maka butir pertanyaan tidak valid. Untuk memudahkan melihat nilai p value yaitu dengan melihat hasil yang ada tanda bintang berarti signifikan<sup>42</sup>

#### b. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto bahwa reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat

---

<sup>42</sup> Imam Ghozali, *Pengujian Multivariat dengan SPSS*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 17.

dipergunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen sudah baik.<sup>43</sup> Instrumen yang sudah dapat dipercaya (reliabel) akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabel menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpa, karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang skornya merupakan rentangan antara 1 – 4 dan uji validitas menggunakan item total. Seperti yang dikemukakan Arikunto bahwa untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian maka menggunakan rumus Alpa sebagai berikut:<sup>44</sup>

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  = Koefisien reliabilitas instrument

$k$  = Banyaknya item soal

$\sum S_j^2$  = Jumlah Varian Butir

$S_x^2$  = Varian Soal

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap obyek yang sama diperoleh hasil yang sama, selama obyek yang diukur tidak berubah. Untuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan *Reliability Analysis Statistic* dengan *Cronbach Alpha*. Menurut Nunally dalam Imam Ghozali bahwa

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 86

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 89

jika *Cronbach Alpha*  $> 0,60$  maka variabel tersebut dikatakan reliabel. Sebaliknya jika nilai *Cronbach Alpha*  $< 0,60$ , maka instrumen tersebut tidak reliabel.<sup>45</sup>

## 8. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut:

### a. Analisis Deskriptif

Analisis secara deskriptif diolah berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung, kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel persentase per item masing-masing variabel sesuai data yang diberikan oleh responden.

### b. Uji Prasyarat Analisis

Data yang dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang digunakan mempunyai arti apabila diolah dan dianalisis. Dari awal analisa tersebut, maka akan dapat diinterpretasikan, dan selanjutnya dapat dirumuskan kesimpulan akhir dari suatu penelitian.

#### 1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali bahwa uji normalitas adalah pengujian kenormalan distribusi data. distribusi normal yaitu bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal, yakni data memusat pada nilai rata-rata dan median. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 11

adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal.<sup>46</sup>

Data berdistribusi normal dapat dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas. Pedoman pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan  $< 0,05$  data tidak normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0,05$  data dikatakan normal. Untuk uji normalitas data hasil tes digunakan uji Kolmogorow-Smirnow dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Paackage for Sevice Softition* (SPSS).

## 2) Uji Linieritas dan Keberartian Regresi

Pada pengujian linieritas regresi, jika  $F$  hitung  $> F$  tabel maka persamaan garis regresi tidak linier. Sedangkan jika  $F$  hitung  $< F$  tabel, maka persamaan garis regresi menunjukkan linier. Setelah diketahui distribusi bersifat linier maka dilakukan penghitungan koefisien korelasi dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan yang linier atau tidak terhadap variabel terikatnya. Untuk uji linieritas dapat digunakan teknik analisis varians/Anova, dengan nilai signifikan jika  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima atau

---

<sup>46</sup> Ghozali, *Ibid.*, hlm. 56.

linieritasnya signifikan, dan jika  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak atau linieritasnya tidak signifikan.

Pengujian keberartian regresi dengan uji t dapat diketahui  $H_0$  ditolak atau diterima. Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independen secara individual dalam menjelaskan variable dependen. Pada uji t dapat dilihat nilai probability dan derajat kepercayaan yang telah ditentukan dalam penelitian, atau melihat  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitungnya}$ . Jika nilai probability  $< 0,05$  atau  $\alpha = 5\%$  dan jika nilai  $t_{hitung}$  lebih tinggi dari  $t_{tabel}$  berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ .<sup>47</sup>

### 3) Independensi variabel bebas

Independensi variabel bebas diuji menggunakan cara melihat saling korelasi antar variabel. Dua atau lebih variabel bebas mempunyai hubungan apabila mereka mempunyai korelasi minimal 0,80. Jika dua variabel bebas tersebut mempunyai korelasi tinggi maka keduanya merupakan variabel yang sama dalam mempengaruhi variabel terikat sehingga variabel bebas yang mempunyai korelasi lebih rendah dengan variabel terikat dikeluarkan dari model.<sup>48</sup>

Pengujian independensi variabel bebas disebut juga dengan uji multikolinieritas, yang bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas.

---

<sup>47</sup> Arikunto, *Ibid.*, hlm. 96

<sup>48</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 190

Model regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah multikolinieritas atau tidak saling berkorelasi. Untuk melihat independensi variabel dapat melalui uji multikolinieritas dengan menggunakan correlation matrix, jika nilai korelasi yang dihasilkan sangat tinggi (lebih dari 0.80), maka model dikatakan memiliki masalah multikolinieritas.<sup>49</sup>

c. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas tentang religiusitas dan kesehatan mental dengan motivasi mengajar guru di SDIT Ar-Risalah Surakarta. Untuk menguji hipotesis digunakan rumus regresi linier berganda sebagai berikut:  $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$

Keterangan:

Y = Motivasi mengajar

a. = Konstanta.

$b_1, b_2$ , = Koefisien regresi masing masing variabel.

$X_1$  = Variabel Religiusitas

$X_2$  = Variabel Kesehatan Mental

e = *error disturbance*.

---

<sup>49</sup> Ghozali, *Ibid*, hlm. 66



## 2) Uji t (Uji Signifikansi Regresi Parsial)

Uji t untuk menguji signifikansi hubungan variabel bebas (religiusitas dan kesehatan mental) dengan variabel terikat (motivasi mengajar) secara parsial/individual. Untuk memudahkan pengujian digunakan melalui komputer dengan program SPSS. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- a) Menentukan Hipotesis Nihil (  $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

$H_0: \beta = 0$  (Tidak terdapat hubungan yang signifikan religiusitas dan kesehatan mental secara parsial dengan motivasi mengajar Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta).

$H_a: \beta \neq 0$  (Terdapat hubungan yang signifikan religiusitas dan kesehatan mental secara parsial dengan motivasi mengajar Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta)

- b) Menentukan *level of significance* ( $\alpha$ ) = 0,05

- c) Menentukan kriteria pengujian

$H_0$  diterima apabila nilai probabilitas *value*  $\geq 0.05$

$H_0$  ditolak apabila nilai probabilitas *value*  $< 0.05$

- d) Kesimpulan

Dengan melihat nilai probabilitas *value*, maka dapat ditentukan apakah  $H_0$  diterima atau  $H_0$  ditolak. Jika hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial nilai probabilitas *value*  $<$

0,05 maka signifikan, berarti terdapat hubungan yang signifikan religiusitas dan kesehatan mental secara parsial dengan motivasi mengajar Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta. Sebaliknya jika nilai probabilitas *value* > 0.05 maka tidak signifikan. berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan, kepemimpinan religiusitas dan kesehatan mental secara parsial dengan motivasi mengajar Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah.

### 3) Uji F (Uji Signifikansi Regresi Simultan)

Uji F untuk menguji signifikansi hubungan variabel bebas (religiusitas dan kesehatan mental) secara bersama-sama dengan variabel terikat (motivasi mengajar Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta). Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- a) Menentukan Hipotesis Nihil (  $H_0$ ), dan Hipotesis Alternatif (  $H_a$ )

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ . Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan religiusitas dan kesehatan mental secara bersama-sama dengan motivasi mengajar Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  Artinya terdapat hubungan yang signifikan religiusitas dan kesehatan mental guru

secara bersama-sama dengan motivasi mengajar Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta.

- b) Menentukan *level of significance*, sebesar 0,05 atau 5%
- c) Menentukan kriteria pengujian.

Ho diterima apabila nilai probabilitas *value*  $\geq 0.05$

Ho ditolak apabila nilai probabilitas *value*  $< 0.05$

- d) Kesimpulan

Dengan melihat nilai probabilitas *value*, maka dapat ditentukan apakah Ho diterima atau Ho ditolak. Jika hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas *value*  $< 0,05$  maka signifikan, berarti terdapat hubungan yang signifikan religiusitas dan kesehatan mental secara bersama-sama dengan motivasi mengajar guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *value*  $> 0,05$  maka tidak signifikan, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan religiusitas dan kesehatan mental secara bersama-sama dengan motivasi mengajar Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta.

- 4) Uji R<sup>2</sup> (Uji Koefisien Determinasi)

Uji Koefisien Determinasi untuk mengetahui besarnya sumbangan hubungan variabel bebas (religiusitas dan kesehatan mental) dengan variabel terikat (motivasi mengajar Guru Sekolah

Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta) dalam bentuk persen yang dapat dilihat pada nilai dilihat pada nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ). Untuk menghitung koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum X_1 \psi + \beta_2 \sum X_2 \psi + \beta_3 \sum X_3 \psi}{\sum \psi^2}$$

Keterangan

$R^2$  = Koefisien determinasi

$b_1, b_2,$  = Koefisien regresi

$X_1, X_2,$  = Variabel bebas

$Y$  = Variabel terikat

Adapun untuk memudahkan pengujiannya dilakukan

dengan Program SPSS.

## H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disajikan dalam lima bab. Bab I berisikan tentang Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang Religiusitas, Kesehatan Mental Dan Motivasi Mengajar. Bab ini diuraikan tentang sikap religiusitas meliputi Pengertian Religiusitas, Faktor-faktor Religiusitas, dan Indikator Religiusitas. Kesehatan mental meliputi Pengertian Kesehatan Mental, Faktor Kesehatan Mental, Indikator Kesehatan Mental, Hubungan antara Religiusitas dengan Kesehatan Mental. Motivasi Mengajar meliputi Pengertian Motivasi Mengajar, Faktor-

Faktor yang berhubungan dengan Motivasi Mengajar, dan Indikator Motivasi Mengajar.

Bab III membahas tentang Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Risalah Surakarta meliputi sejarah, visi misi, dan perkembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Risalah Surakarta.

Bab IV membahas tentang analisis hubungan antara religiusitas dan kesehatan mental dengan motivasi mengajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Risalah Surakarta.

Bab V merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran/rekomendasi untuk peneliti berikutnya.